BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG KONSEP BAHAGIA DALAM HADIS NABI

A. Kualitas Sanad

Penelitian kualitas sanad hadis tentang konsep bahagia dalam Hadis Nabi SAW ini, penulis mengambil satu sanad yang akan diteliti dengan cermat. Sanad yang diambil adalah sanad Imam Aḥmad bin Ḥanbal melalui sahabat Abū Hurayrah yang menjadi fokus penelitian ini.

Hadis tentang konsep bahagia menurut hadis Nabi SAW dalam riwayat Imam Aḥmad bin Ḥanbal sebagai berikut:

حدثنا عبد الرزاق, حدثنا جعفر –يعني ابن سليمان– عن أبي طارق, عن الحسن عن أبي هريرة, قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: من يأخذ منّي خمس خصال فيعمل بهنّ, أو يعلّمهنّ من يعمل بهنّ؟ قال: قلت: انا يا رسول الله. قال: فأخذ بيدي فعدّهنّ فيها. ثمّ قال: اتّق المحارم تكن أعبد النّاس, وارض بما قسم الله لك تكن أغنى النّاس, و احسن إلى جارك تكن مؤمنا, و احبّ للنّاس ما تحبّ لنفسك تكن مسلما, و لا تكثر الضحك, فإنّ كثرة الضّحك تميت القلب.[1]

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abū Hurayrah	Perawi I	Sanad V
2	Al Ḥasan	Perawi II	Sanad IV
3	Abū Ṭāriq	Perawi III	Sanad III
4	Ja`far bin Sulaymān	Perawi IV	Sanad II
5	Abd al Razzāq	Perawi V	Sanad I
6	Aḥmad bin Ḥanbal	Perawi VI	*Mukharrij Hadis*

[1] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, juz ke-13, cetakan pertama (Beyrut: Muassasah al Risālah, 1997), 458-459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aḥmad bin Ḥanbal

   Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya menunjukkan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal adalah perawi terakhir, sekaligus sebagai mukharrij yang menerima hadis dari `Abd al Razzāq. Aḥmad bin Ḥanbal adalah orang yang hafiz dan alim. Aḥmad memiliki muttabi` al Tirmidhī dan Abū Mu`āwiyah dari jalur Ibn Mājah. Tahun wafatnya adalah 241 H. Sedangkan, tahun wafat `Abd al Razzaq adalah 211. Selisih tahun wafat antara mereka berdua adalah 31 tahun. Aḥmad pernah melakukan perjalanan hadis ke Syam dan Yaman. Sedangkan, `Abd al Razzāq juga pernah melakukan perjalanan hadis ke Syam, ia juga menetap di Yaman. Oleh karena itu, diantara kedua perawi ini ditemukan adanya indikasi pertemuan guru dan murid. Selain itu, lambang ḥaddathana yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara Aḥmad bin Ḥanbal dengan `Abd al Razzāq sanadnya bersambung (muttaṣil).

2. `Abd al Razzāq

   Berdasarkan biografi perawi pada bab III, diketahui bahwa `Abd al Razzāq adalah orang yang thiqah dan syi'ah. Ia memiliki muttabi` Bishir bin Hilāl bin Ṣawwāf al Baṣrī dari jalur al Tirmidhī dan Abī Rajā' beserta Abū Bakar bin Khalaf dari jalur Ibn Mājah. Tahun wafatnya adalah 211 H. Sedangkan, tahun wafat Ja`far bin Sulaymān adalah 178 H. Di samping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, keduanya pernah bersahabat di Yaman. Oleh karena itu, ditemukan adanya indikasi pertemuan guru dan murid. Selain itu, lambang ḥaddathanā yang disebutkan dalam periwayatan hadis dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang memiliki nilai tinggi. Maka, antara `Abd al Razzāq dan Ja`far bin Sulaymān sanadnya bersambung (muttaṣil).

3. Ja`far bin Sulaymān

   Dari ringkasan biografi perawi dalam bab III, diketahui bahwa Ja`far adalah orang yang thiqah dan syi'ah. Ia memiliki muttabi` Burd bin Sinān dan Abū Bakar al Ḥanafī dari jalur Ibn Mājah. Tahun wafatnya adalah 178 H. Sedangkan, tahun wafat Abū Ṭāriq tidak diketahui. Ja`far adalah perawi yang menetap di Basrah, demikian juga Abū Ṭāriq. Oleh karena itu, ditemukan indikasi pertemuan antara mereka berdua. Maka, antara Ja`far bin Sulaymān dan Abū Ṭāriq sanadnya bersambung.

4. Abū Ṭāriq

   Abū Ṭariq adalah perawi yang tidak diketahui identitasnya. Ia memiliki muttabi` Makḥūl dan `Abd al Ḥamīd bin Ja`far dari jalur Ibn Mājah. Tahun wafatnya tidak diketahui. Sedangkan, tahun wafat al Ḥasan 110 H. Abū Ṭāriq menetap di Basrah, begitu juga al Ḥasan. Oleh karena itu, ditemukan indikasi pertemuan guru-murid antara mereka. Maka, antara Abū Ṭāriq dan al Ḥasan sanadnya bersambung. Meskipun demikian, Abū

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭāriq bukan merupakan perawi yang sempurna karena identitasnya tidak diketahui (jahālah al ḥāl).

5. Al Ḥasan

Dalam penjelasan biografi singkat bab sebelumnya dijelaskan bahwa al Ḥasan adalah orang yang pernah memursalkan hadis. Ia juga tidak pernah mendengarkan hadis dari Abū Hurayrah. Ia memiliki muttabi` Wāthilah bin al Asqa` dan `Abd al Lah bin Ḥunayn dari jalur Ibn Mājah. Tahun wafatnya 110 H, sedangkan tahun wafat Abū Hurayrah adalah 57 H. Selisih tahun wafat antara mereka berdua adalah 53 tahun. Meskipun ditinjau dari tahun wafatnya ditemukan indikasi pertemuan guru-murid, tetapi hal itu bukan merupakan bukti konkrit sanadnya bersambung. Sebab, berdasarkan kritikan ulama, al Ḥasan tidak pernah mendengarkan hadis dari Abū Hurayrah. Oleh karena itu, sanad antara mereka berdua terputus.

6. Abū Hurayrah

Abū Hurayrah merupakan salah satu sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis. Tidak ada kritikan terhadapnya. Beliau adalah perawi yang adil dan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Lambang periwayatan yang digunakan adalah qāla. Lambang tersebut adalah salah satu bentuk dari al simā'. Oleh karena itu, ditemukan indikasi bahwa Abū Hurayrah mendengarkan hadis tersebut secara langsung dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW. Maka, antara Abū Hurayrah dan Nabi SAW sanadnya bersambung (muttaṣil).

Di samping ketersambungan sanad, terdapat kaidah lain yang menjadi tolok ukur kesaḥiḥan sanad. Yakni al jarḥ wa al ta`dīl. Berikut ini adalah kritikan-kritikan ulama terhadap mereka:

No	Nama Perawi	Kritik Ulama
1.	Aḥmad bin Ḥanbal	Yaḥyā bin Ma`īn: Ḥāfiẓ Isḥāq bin Rahawayh: Hujjah
2.	Abd al Razzāq	Abū Ḥātim: hadisnya ditulis, tetapi tidak diamalkan. Ibn Ḥibbān: dia adalah perawi yang salah dalam menghafalkan hadisnya karena fanatik terhadap mazhab syi'ah. Al `Ijlī: thiqah. Terdapat perbedaan kritik ulama dalam hal ini. Oleh karena itu, teori al Jarḥ wa al Ta`dīl yang kedua digunakan. Yakni jarḥ didahulukan, karena terdapat perincian. Perincianya adalah `Abd al Razzāq buruk hafalannya. Oleh karena itu, ia dinilai kedhabitan kurang.
3.	Ja`far bin Sulaymān	Muḥammad bin Sa`d: thiqah juga ḍa`īf karena ia syi'ah. Al Bukhārī: ia tidak bisa membaca dan menulis. Disebutkan dalam al Ḍu`afā' bahwa ia terkadang berselisih dalam sebagian hadisnya. Yazīd bin hārūn: ia termasuk orang yang penakut. Ibn al Madinī: thiqah menurut kami. Abū Ḥātim: jujur Al Nasā'ī: thiqah. Abū Ḥātim bin Ḥibbān: gharib Ja`far juga dinilai kedabitannya kurang karena ia terkadang berselisih dalam sebagian hadisnya.
4.	Abū Ṭāriq	Al Dhahabī dan al `Asqalānī: majhul
5.	Al Ḥasan	Ibn Sa`d: thiqah, terpercaya, dan hujjah. Al Dhahabī: ia pernah memursalkan hadis. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tidak pernah mendengarkan hadis dari Abū Hurayrah.
6.	Abū Hurayrah	Sahabat

Melihat analisa sanad hadis di atas, dapat diketahui bahwa Abd al Razzāq dan Ja`far bin Sulaymān adalah perawi yang kedabitannya kurang. Abū Ṭāriq adalah perawi yang majhul, sedangkan al Ḥasan pernah memursalkan hadis. Oleh karena itu, hadis tentang konsep bahagia menurut Nabi SAW dari jalur Imam Aḥmad ini adalah hadis Mursal Khafī, berstatus ḍa`īf. Di samping itu, setelah dilakukan i`tibār hadis ini tidak bisa naik derajatnya sebab tidak ditemukan muttabi` yang thiqah.

B. Kualitas Matan

Sebelum penelitian matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah hadis tersebut diriwayatkan secara lafadz atau secara makna. Untuk mempermudah mengetahui perbedaan hadis satu dengan yang lain, di sini akan dipaparkan redaksi hadis tentang konsep bahagia dalam hadis Nabi SAW dari berbagai jalur:

1. Sunan al Turmudhī dalam Kitāb al Zuhd bab man ittaqā al maḥārim fa huwa a`bad al nās hadis nomor 3212

حدّثنا بشر بن هلال الصّواف البصري, حدثنا جعفر بن سليمان عن أبي طارق عن الحسن عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: من يأخذ عنّي هؤلاء الكلمات فيعمل بهنّ أو يعلّم من يعمل بهنّ؟ قال أبو هريرة: قلتُ أنا يا رسول الله. فأخذ بيدي فعدّ خمسا و قال: اتّق المحارم تكن أعبد النّاس,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وارض بما قسم الله لك تكن أغنى النّاس, و أحسن إلى جارك تكن مؤمنا, و أحبّ للنّاس ما تحبّ لنفسك تكن مسلما, و لا تكثر الضحك, فإنّ كثرة الضحك تميت القلب.[٢]

2. Sunan Ibn Mājah dalam Kitāb al Zuhd bab al Ḥuzn wa al Bukā' hadis nomor 4193 dan dalam bab al Warā` wa al Taqwā nomor 4217

حدثنا أبو بكر بن خلف ثنا أبو بكر الحنفيّ ثنا عبد الحميد بن جعفر عن إبراهيم بن عبد الله بن حنين, عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم ((لا تكثر الضحك فإنّ كثرة الضحك تميت القلب))[٣]

حدثنا عليّ بن محمد. ثنا أبو معاوية عن أبي رجاء, عن برد بن سنان, عن مكحول, عن واثلة بن الأسقع, عن أبي هريرة: قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم يا أبا هريرة! كن ورعا تكن أعبد الناس, و كن قنعا تكن أشكر الناس, و أحبّ للناس ما تحبّ لنفسك تكن مؤمنا, و أحسن جوار من جاورك تكن مسلما, و أقلّ الضحك فإنّ كثرة الضحك تميت القلب[٤]

3. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dalam juz ke-13 nomor hadis 8095

حدثنا عبد الرزاق, حدثنا جعفر –يعني ابن سليمان– عن أبي طارق, عن الحسن عن أبي هريرة, قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: من يأخذ منّي خمس خصال فيعمل بهنّ, أو يعلّمهنّ من يعمل بهنّ؟ قال: قلت: انا يا رسول الله. قال: فأخذ بيدي فعدّهنّ فيها. ثمّ قال: اتّق المحارم تكن أعبد النّاس, وارض بما قسم الله لك تكن أغنى النّاس, و احسن إلى جارك تكن مؤمنا, و احبّ للنّاس ما تحبّ لنفسك تكن مسلما, و لا تكثر الضحك, فإنّ كثرة الضّحك تميت القلب.[٥]

Dari paparan hadis di atas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara redaksi hadis yang satu dengan redaksi hadis yang lain. Hal ini menandakan

---

[2] Abū `Īsā Muḥammad bin `Īsā bin Surah, *Sunan al Turmudhī: al Jāmi` al Mukhtasar min al Sunan an Rasūl al Lah Sallā al Lah `alayh wa Sallam wa Ma`rifah al Ṣaḥīḥ wa al Ma`lūl wa mā `Alayh al `Amal*, juz keempat (Beyrut, Lebanon: Dār al Fikr, 2005), 136-137.

[3] Abū `Abd al Lah Muḥammad bin Yazīd al Qazwinī, *Sunan Ibn Mājah*, juz kedua (Beyrut: Dar al Kutub al `Ilmīyah, t.th.), 1403.

[4] Ibid., 1410.

[5] Ḥanbal, *Musnad al Imām Aḥmad*, juz ke-13, 458-459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna, karena adanya perbedaan redaksi hadis yang satu dengan yang lain. Meskipun redaksinya berbeda, tetapi kandungan maknanya masih sama.

Adapun tolok ukur keṣaḥīḥan matan adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, dan sejarah, dan susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[6]

Untuk mengetahui apakah matan hadis tentang konsep bahagia dalam hadis Nabi SAW sahih atau tidak maka akan dilakukan penelitian terhadap matan hadis di atas:

Pertama: penelitian matan hadis di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat. Matan hadis di atas tidak menyalahi kandungan al-Qur'an. Ditinjau dari redaksinya, matan hadis di atas berfungsi sebagai penguat dari penjelasan al-Quran. Seperti nasehat pertama yang menjelaskan tentang anjuran untuk menjauhi perkara yang diharamkan oleh Allah. Dalam hal ini, al-Qur'an banyak menjelaskan mengenai segala hal yang termasuk larangan Allah yang akan penulis paparkan pada sub bab selanjutnya. Selain itu, tidak ada redaksi hadis lain yang betentangan dengan hadis di atas. Oleh karena itu, dapat diketahui secara jelas bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

[6] Ṣalāḥ al Dīn bin Aḥmad al Adlabī, *Manhaj Naqd al Matan `inda Ulamā` al Ḥadīth al Nabawī*, cetakan pertama (Beyrūt: Dār al Afāq al Jadīdah, 1983), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua: hadis di atas juga tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah. Logikanya, akal dan indra manusia dapat menerima bahwa orang yang menjauhi semua larangan Allah maka ia termasuk orang yang ahli ibadah, karena jika ia mampu menjauhi larangan Allah dipastikan ia mampu menjalankan semua perintah Allah. Di sisi lain, tidak ditemukan catatan sejarah yang bertentangan atau menyalahi hadis ini. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

Ketiga: susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Hadis tersebut tidak sengaja dibuat-buat untuk membuat kagum, lafadz hadis tersebut tidak rancu dan enak didengar serta hadis tersebut tidak diusung sebagai penguat dari suatu golongan. Dengan matan hadis yang ringkas, padat dan jelas dapat diketahui bahwa hadis tersebut menunjukkan lafadz kenabian.

Oleh karena itu, dari kritik matan tersebut dapat diketahui bahwa matan hadis tentang konsep bahagia dalam hadis Nabi SAW berkualitas ṣaḥīḥ. Sebab, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis lain, akal, sejarah, dan menunjukkan sabda kenabian.

C. Keḥujjahan Hadis

Hukum hadis mursal ini sama dengan hadis ḍa`īf karena hilang salah satu syarat kesahihan hadis, yakni sanadnya terputus. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini[7]:

[7] Abū `Amr dan `Uthmān bin `Abd al Raḥmān al Shahrzawrī, *`Ulūm al Ḥadīth li Ibn al Ṣalāḥ* (Damaskus: Dār al Fikr, 1986), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mazhab yang mengikuti pendapat jumhur muhaddithin, bahwasannya hadis mursal itu tidak dapat dijadikan hujjah. Diantara ulama yang mengikuti pendapat ini adalah Ibn `Abd al Barr Ḥāfiḍ al Maghrib.
2. Mazhab Malik, Abū Ḥanīfah dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal berpendapat bahwa hadis mursal dapat dijadikan hujjah.

Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa pendapat mengenai kehujjahan hadis mursal[8]:

1. Abu Hanifah dan Malik, menerima hadis mursal sebagai hujjah dengan syarat orang-orang yang meriwayatkan hadis itu seluruhnya orang yang kepercayaan. Diantara alasan mereka menerima hadis mursal sebagai hujjah adalah:
   a) Bahwa rawi yang adil (kepercayaan, tentu tidak mau menggugurkan rawi (dalam hal ini gurunya) yang berada antara dia dengan Nabi, sekiranya rawi yang digugurkannya itu bukanlah orang yang adil pula.
   b) Adanya hadis Rasul yang memuji kepada generasi sahabat dan tabi'in, dengan sabdanya:

   خيركم قرني ثمّ الذين يلونهم ثمّ الذين يلونهم (متفق عليه)

   Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.

[8] Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al Safi'i berpendapat, bahwa hadis mursal barulah dapat dijadikan hujjah, apabila memenuhi syarat sebagai berikut:
   a) Tabi'in yang menggugurkan itu adalah tabi'in besar yang memang berjumpa dengan sebagian besar sahabat. Misalnya Sā'ib bin Musāyab dan al Ḥasan al Baṣrī
   b) Bahwa matan hadis tersebut diriwayatkan oleh sanad lain secara muttasil, atau ada hadis mursal lain yang bersanad lain pula; atau disaksikan kebenaran hadis mursal itu oleh fatwa sahabat.
   c) Para perawi yang meriwayatkan hadis itu adalah orang-orangyang kepercayaan (adil).
3. Ibn Taymiyah berpendapat bahwa hadis mursal yang sesuai dengan amalan sahabat menjadi hujjah.
4. Al Shawkanī berpendapat bahwa hadis mursal tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak. Alasannya, karena hadis mursal terdapat rawi yang gugur. Dengan adanya rawi yang gugur, maka tidak dapat diketahui sifat dan keadaan rawi tersebut. Sedang, salah satu syarat untuk mengamalkan hadis hendaklah diketahui dengan jelas keadaan rawinya.

Oleh karena itu, menurut Imam Syafi'i, hadis ini dapat dijadikan hujjah, sebab yang memursalkan hadis termasuk tabiin besar, dan ada hadis mursal dengan sanad lain, yakni dari jalur Ibn Majah. Di sisi lain, setelah menimbang bahwa hadis ini termasuk faḍā'il `amal, mengandung nasehat dan keḍa`īfannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak parah, maka hadis ini dapat diamalkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab II.

D. Kandungan Matan Hadis

حدثنا عبد الرزاق, حدثنا جعفر –يعني ابن سليمان– عن أبي طارق, عن الحسن عن أبي هريرة, قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: من يأخذ منّي خمس خصال فيعمل بهنّ, أو يعلّمهنّ من يعمل بهنّ؟ قال: قلت: انا يا رسول الله. قال: فأخذ بيدي فعدّهنّ فيها. ثمّ قال: اتّق المحارم تكن أعبد النّاس, وارض بما قسم الله لك تكن أغنى النّاس, و احسن إلى جارك تكن مؤمنا, و احبّ للنّاس ما تحبّ لنفسك تكن مسلما, و لا تكثر الضحك, فإنّ كثرة الضّحك تميت القلب.[9]

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa Abū Hurayrah dibaiat secara khusus oleh Nabi SAW. Baiat itu berisi nasehat atau wasiat Nabi SAW untuk Abū Hurayrah. Kemudian Nabi SAW menyebutkan nasehat tersebut satu persatu.[10] Diantara nasehat tersebut adalah:

1. Hindarilah segala hal yang diharamkan oleh Allah. Hal ini mengandung segala perkara yang diharamkan Allah baik mengerjakan hal yang dilarang dan meninggalkan hal yang diperintahkan.[11] A`bad dalam nasehat pertama adalah *isim tafḍīl* dari kata `ibādah (عبادة) yakni sikap rendah hati dan merasa hina di hadapan Allah SWT. Ibadah dalam hal ini berarti menginggalkan segala hal yang diharamkan Allah dan melaksanakan semua perintahNya, maka ia termasuk orang yang ahli ibadah. Adapun jika seseorang itu hanya meninggalkan laranganNya saja, maka tidak termasuk orang yang ahli

[9] Ḥanbal, *Musnad al Imām Aḥmad*, juz ke-13, 458-459.
[10] `Alī bin Sulṭān Muḥammad al Qārī, *Mirqāt al Mafātīh Sharḥ Mishkāt al Maṣābīḥ,* juz kesembilan, cetakan pertama (Beyrut, Lebanon: DKI, 2001), 367.
[11] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah.[12] Nasehat pertama ini merupakan satu pertanda bahwa hadis ini berfungsi sebagai penguat al Qur'an, karena di dalam al-Qur'an telah dijelaskan segala hal yang diharamkan Allah. Di antaranya adalah

وَمَا لَكُمْ أَلا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ[١٣]

> Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ[١٤]

> Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah

---

[12] Muḥammad bin Ismā`īl bin Ṣalāḥ bin Muḥammad al Ḥasanī, *al Tanwīr Sharḥ al Jāmi` al Ṣaghīr*, shameela, juz pertama, cetakan pertama (Riyadh: Maktabah Dār al Islām, 2011), 318.
[13] QS: al An`am, 119.
[14] QS: al Mai'dah, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللّهِ مَا لا تَعْلَمُونَ[١٥]

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلا تَقْتُلُوا أَوْلادَكُمْ مِنْ إِمْلاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّهُ إِلا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ[١٦]

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya).

[15] QS: al A`raf, 33.
[16] QS: al An`am, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ[17]

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا[18]

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Diantara hal yang diharamkan oleh Allah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an antara lain larangan memakan makanan dengan tidak menyebut nama Allah, larangan memakan bangkai, darah, daging babi, hewan yang tercekik, hewan yang dipukul, hewan yang jatuh, hewan yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai larangan berbuat keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi, mempersekutukan Allah, berbuat buruk terhadap orang tua, membunuh anak sebab kemiskinan, membunuh orang, dan lain-lain.

Larangan-larangan tersebut bersifat global dan cenderung kepada hal-hal yang terjadi di masa Nabi SAW. Kejahatan-kejahatan dan perbuatan-perbuatan keji semakin berkembang dengan berkembangnya waktu. Perbuatan keji di masa

[17] QS: al Maidah, 90.
[18] QS: al Isra, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini beraneka ragam. Di masa Nabi SAW ada beberapa kejahatan. Seperti mencuri, di masa lalu mencuri dilakukan dengan datangnya pencuri kepada korban. Tetapi, di masa kini pencurian ini berkembang pada penipuan. Seperti kasus “mama minta pulsa” dan “papa minta saham”, juga seperti kasus pencurian dengan cara menghipnotis korban.

Di masa Nabi SAW, minuman yang memabukkan hanya anggur yang diperas. Tetapi, di masa kini, hal yang memabukkan ini semakin banyak. Seperti narkoba dengan berbagai macam jenisnya dan minuman yang memabukkan dengan campuran alkolhol seperti oplosan, bir, vodka, dan lain-lain.

Zina di masa kini pun semakin beragam. Cara berpacaran pemuda-pemudi yang tidak Islami, bahkan sering terjadi adanya kehamilan di luar pernikahan yang sah. Tempat prostitusi di mana-mana dapat memudahkan semua orang menggunakannya. Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan kejahatan-kejahatan ini. Seperti prostitusi online, situs-situs yang tidak senonoh terunggah dalam internet, *phonesex*, dan lain-lain.

Perkembangan zaman dan teknologi ini menjadikan kejahatan-kejahatan dan hal yang diharamkan semakin berkembang dan bertambah, serta memudahkan pelaku untuk menggunakannya. Oleh karena itu, dalam nasehat pertama ini, semua orang muslim diwajibkan menhindari hal-hal yang diharamkan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan zamannya. Jika seseorang dapat menghindari segala hal yang diharamkan oleh Allah, ia termasuk orang yang paling ahli beribadah.

2. Terimalah apa adanya (Qana`ah) atas semua hal yang diberikan oleh Allah. Orang yang menerima apa adanya dan tidak serakah, sesungguhnya dialah orang yang kaya hatinya. Karena sesungguhnya kekayaan itu bukanlah kekayaan dengan harta yang bergelimang, tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah hati yang kaya dengan sifat-sifat mulia.[19] Artinya, orang yang merelakan semua pemberian Allah dan memahami bahwa hal itu merupakan titipan Allah maka dia tidak merasa susah ketika pemberian itu hilang, juga tidak merasa sedih, oleh karena itu dikatakan bahwa ia termasuk orang yang kaya hatinya.[20] Sayyid `Abd al Qadīr al Jabalī mengatakan bahwa pemberian Allah itu tidak akan terlepas dari usaha. Selain usaha, seseorang seharusnya bersungguh-sungguh, berijtihad, sabar dan istiqamah serta melakukan semua hal tersebut dengan rido, agar Allah pun meridainya.[21]

   Logikanya, orang yang menerima apa adanya pasti dia selalu bersyukur atas apapun pemberian Allah. Orang yang selalu bersyukur atas segala nikmat Allah, nikmatnya selalu ditambah oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

---

[19] Abū al `Alī Muḥammad `Abd al Raḥmān bin `Abd al Raḥīm al Mabārkafūrī, *Tuḥfah al Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi al Turmudhī*, juz keenam, (Beyrut: Dār al fikr, t.th.), 591.
[20] al Ḥasanī, *al Tanwīr Sharḥ al Jāmi*, juz pertama, 319.
[21] al Qārī, *Mirqāt al Mafātīḥ*, 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ[٢٢]

> Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Sebaliknya, orang yang tidak bisa menerima apa adanya atau serakah, dia tidak akan bisa merasa puas atas segala pemberian Allah. Dalam kehidupan masa kini, manusia tidak terlepas dari uang. Dengan uang, mereka dapat bertahan hidup dan memenuhi segala kebutuhannya. Mirisnya, banyak manusia yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya di masa kini. Para pedagang menggunakan bahan-bahan tidak layak hanya untuk mendapatkan keuntungan ganda. Seperti penjualan roti dari telur busuk, penjualan donat dengan boraks agar lebih awet dan menggunakan pewarna pakaian agar terlihat lebih menarik warnanya, penjualan bubur ayam dengan menggunakan ayam tiren, dan lain-lain. Pejabat yang tidak qana`ah dengan gajinya mengkorupsi harta Negara dengan jumlah yang terbilang banyak. Semua ini adalah contoh serakah di masa ini. Logikanya, harta yang diperoleh dari jalan-jalan yang tidak baik menghasilkan uang yang tidak berkah. Jiwa yang mengkonsumsi uang tersebut tidak terhindar dari penyakit hati dan menjadikan pikiran tidak tenang. Oleh karena itu, sebagai muslim yang menganut ajaran Nabi SAW, sebaiknya dikembalikan kepada nasehat di atas bahwa seharusnya manusia harus

[22] QS: Ibrahim, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima apa adanya, dengan menerima apa adanya, maka sesungguhnya rizkinya bertambah.

3. Berbuat baik kepada tetangga baik dalam perbuatan dan perkataan. Jika seseorang dapat berbuat baik dengan tetangganya, maka ia termasuk orang yang sempurna imannya.[23] Tetapi, jika seseorang tidak mampu untuk berbuat baik kepada tetangganya, setidaknya ia dapat mencegah untuk berbuat jelek kepada mereka. Al Raghīb berkata bahwa iḥsan (berbuat baik kepada tetangga) itu sama dengan in`ām (memberi nikmat) kepada tetangga dan berbuat baik ketika melakukannya. Iḥsān lebih buta dari pada in`ām dan adil. Adil dalam konteks ini adalah memberi tetangga sisa dari bagian kita, sedangkan kita tetap mengambil bagian kita. Tetapi, iḥsān adalah memberi tetangga lebih banyak dan mengambil lebih sedikit untuk bagian kita.[24]

   Orang yang berbuat baik kepada tetangga dikatakan orang yang sempurna imannya sebab berbuat baik kepada tetangga adalah sebagian dari iman.[25] Maka, dengan berbuat baik kepada tetangga, seseorang dapat menyempurnakan imannya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

   من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليكرم جاره[26]

---

[23] al Mabārkafūrī, *Tuḥfah al Aḥwadhī*, 591.
[24] `Abd al Ra'ūf al Manāwī, *Fayḍ al Qadīr Shraḥ al Jāmi al Ṣaghīr*, juz pertama, cetakan kedua (Beyrut, Lebanon: Dār al Ma`rūfah, 1972), 124.
[25] al Ḥasanī, *al Tanwīr Sharḥ al Jāmi*, juz pertama, 319.
[26] Nawawī bin `Umar, *Qāmi` al Ṭughyān alā Manẓūmah Sha`b al Īmān*, penj. Achmad Labib Asrori, cetakan pertama (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya.

Berbuat baik kepada tetangga dalam hal perbuatan dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi SAW yang lain. Diantaranya:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ، فَاغْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا[٢٧]

Abū Nu`aym telah menceritakan kepada kami, Shu`bah telah menceritakan kepada kami, dari Abī `Imrān al Jawnī, dari `Abd al Lah bin Ṣāmit, dari Abī Dharr ia berkata: “aku telah diberi wasiat oleh kekasihku Nabi SAW ia berkata: ketika kau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah kepada tetanggamu dan berilah mereka sebagian kuah tersebut.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ: نا صَامِتُ بْنُ مُعَاذٍ الْجَنَدِيُّ قَالَ: نا أَبُو قُرَّةَ قَالَ: ذَكَرَ زَمْعَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَأَلَ أَحَدَكُمْ جَارُهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ فَلَا يَمْنَعْهُ "[٢٨]

Ibrāhim telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ṣāmit bin Mu`ādh al Janadī telah menceritakan kepada kami, ia berkata Abū Qurrah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Zam`ah bin Ṣāliḥ menyebutkan dari Ya`qūb bin `Aṭā’ bin Rabāḥ dari ayahnya dari Abī Hurayrah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ketika salah satu diantara kalian meminta tetangganya untuk menancapkan kayu di dinding temboknya, maka jangan dilarang.

---

[27] Abū Muḥammad `Abd al Lah bin `Abd al Raḥmān al Faḍl bin Bahrām al Dārimī, *Musnad al Dārimī,* juz kedua, cetakan pertama (Riyad: Dār al Mughnī, 2000), 1319-1320.

[28] Abū al Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al Ṭabarānī, *al Mu`jam al Awsaṭ*, juz ketiga (Kairo: Dār al Ḥaramayn, 1995), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang pertama menganjurkan orang muslim untuk selalu berbagi dengan tetangga, yang dalam hadis di atas dicontohkan dengan membagi kuah sayur kepada tetangga. Hadis yang kedua menjelaskan tentang anjuran mengizinkan permintaan tetangga yang ingin menyandarkan kayu kamarnya, dan lain-lain pada dinding kita. Hadis kedua ini berhubungan dengan pembagian tanah bangunan rumah dan sisa tanah lain yang akhir-akhir ini sering dipersengketakan antar tetangga. Pembuangan air di sisa tanah yang sempit dapat melebar pada tanah tetangga. Jika tetangga mengizinkan sebagian tanahnya dipergunakan untuk tempat pembuangan tetangga lain, maka hal ini tidak menjadi masalah. Tetapi, tetangga yang tidak mempersilahkannya biasanya lebih memilih jalan keras untuk menyelesaikannya. Untuk menghindari pertengkaran dan ketidak harmonisan antar tetangga sebaiknya sebelum membangun rumah, tanah sisa bangunan diperlebar untuk pembuangan. Agar hubungan antar tetangga dapat terjaga.

Nasehat ketiga ini juga mengingatkan kejadian pada masa kini yang sering terjadi pada masyarakat perumahan. Di mana antara penghuni rumah yang satu tidak mengenali mengenali rumah yang lain. Masing-masing disibukkan dengan pekerjaan dan kesibukan masing-masing serta tidak ada waktu untuk sekadar bertemu dan bersapa antara mereka.

Nabi SAW menganjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga. Karena tetangga adalah orang yang pertama kali datang jika kita membutuhkan ketika saudara kita jauh. Tetangga juga orang yang pertama kali datang ketika kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berteriak meminta tolong. Oleh karena itu, anjuran berbuat baik kepada tetangga menjadi sangat penting.

4. Mencintai semua manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Jika cinta itu bersih dari hasud, dengki, dan iri hati, maka bersih pula imannya. Ia termasuk orang yang paling sempurna Islamnya.[29]

   Logikanya, seseorang yang dapat mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri maka ia tidak akan menyakitinya. Jika orang lain mendapatkan nikmat, maka ia akan turut senang dan tidak merasa iri hati. Jika orang lain salah, maka ia akan mengingatkannya dengan baik, tidak lantas mencaci atau menggunjingnya. Di masa kini, ibu yang bertemu ibu-ibu lain ketika mengantar dan menunggu anaknya sekolah biasa melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti menggunjing temannya. Padahal, dalam hadis Nabi SAW telah dijelaskan bahwa orang yang menggunjing sama dengan memakan daging busuk. Tetapi, hal ini seringkali diacuhkan.

   Jika seseorang merasa sulit untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, setidaknya ia dapat menjaga lidahnya dari perkataan-perkataan kotor untuk orang lain. Agar hubungan ḥabl min al nās diantara mereka terjaga dengan baik.

5. Sedikitlah tertawa dan buatlah hati indah dengan mengingat Allah. Karena sesungguhnya tertawa dapat mematikan hati. Banyak tertawa juga

[29] al Manāwī, *Fayḍ al Qadīr*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan lupa akan persiapan menghadapi kematian.[30] Kematian hati orang sebab banyak tertawa ini setara dengan orang mati yang tidak memberikan manfaat sedikitpun untuk dirinya sendiri dan tidak bisa menolak segala hal yang dibenci.[31] Disamakannya dengan orang mati, karena orang yang hatinya mati tidak dapat menerima nasehat dan wejangan dari orang lain.

Disebutkan dalam Adāb al Dunyā wa al Dīn bahwa tertawa menyibukkan manusia dari melihat hal-hal yang penting dan menjadikan manusia lupa untuk berfikir tentang hal-hal yang memilukan. Tertawa dapat mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah. Diriwayatkan dari Ibn `Abbās dalam tafsiran ayat

مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً إِلا أَحْصَاهَا[٣٢]

Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya

Ibn `Abbās berkata bahwa hal yang kecil itu adalah tertawa. `Umar bin al Khaṭṭāb berkata barang siapa yang banyak tertawa maka kewibawaannya sedikit.[33] Sebagaimana hadis:

---

[30] al Qārī, *Mirqāt al Mafātīḥ*, 367-368.
[31] al Mabārkafūrī, *Tuḥfah al Aḥwadhī*, 591.
[32] QS: al Kahf, 49.
[33] Abū al Ḥasan `Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al Baṣrī al Māwardī, *Adāb al Dunyā wa al Dīn,* cetakan keempat (Beyrut: Dār Iqra', 1985), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثني الحسن بن الصباح, حدثنا محمد بن كثير, عن عبد الله بن واقد, عن موسى بن عقيل: أن الأحنف بن قيس رحمه الله كان يقول: من كثر كلامه, و ضحكه, و مزاحه, قلّتْ هيبته, و من أكثر من شيئ عرف به.[٣٤]

> Al Ḥasan bin al Ṣabāḥ telah menceritakan kepadaku, Muḥammad bin Kathīr telah menceritakan kepada kami, dari `Abd al Lah bin Wāqid, dari Mūsā bin `Uqayl bahwasannya Aḥnaf bin Qays berkata: barang siapa yang banyak bicaranya, banyak tertawanya, banyak bercandanya, maka berkuranglah kewibawaannya.

`Alī bin Abī Ṭālib berkata ketika seorang alim itu tertawa maka ilmunya hilang satu. Tertawa dapat diganti dengan tersenyum.[35] Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرٌو، أَنَّ أَبَا النَّضْرِ، حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ[٣٦]

> Aḥmad bin Ṣāliḥ telah menceritakan kepada kami, `Abd al Lah bin Wahb, `Amr telah memberitahukan kami bahwasannya Abī al Naḍr diceritakan oleh Sulaymān bin Yasār dari `Āishah istri Nabi SAW bahwasannya ia berkata: "aku tidak pernah melihat Nabi SAW tertawa hingga aku melihat urat tenggorokannya, tetapi dia hanya tersenyum."

Dari penjelasan beberapa nasehat tersebut, dapat diketahui bahwa dua nasehat diantaranya berhubungan dengan Allah, yakni takut terhadap segala hal yang diharamkan oleh Allah SWT dan qana'ah terhadap pemberian Allah. Adapun

---

[34] Abū Bakar `Abd al Lah bin Muḥammad bin `Ubayd bin Abī al Dunyā, *Kitāb al Ṣamt wa Ādāb al Lisān*, cetakan pertama (Beyrut: Dār al Kitāb al `Arabī, 1990), 209.
[35] al Māwardī, *Adāb al Dunyā*, 321.
[36] Abū Dāwud Sulaymān bin al Ash`ath al Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Riyad: Maktabah al Ma`ārif, t.th.), 923.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua nasehat diantaranya berhubungan dengan sesama, yakni perintah untuk berbuat baik kepada tetangga dan mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri. Satu diantaranya berhubungan dengan diri sendiri, yakni larangan untuk banyak tertawa.

Kebahagiaan seorang manusia di hadapan manusia yang lain adalah ketika seseorang itu memiliki hubungan harmonis dan tentram dengan sesamanya. Dalam hadis ini disebutkan dua poin bagaimana seseorang dapat merasakan kebahagiaan di hadapan manusia yang lain, yakni dengan senantiasa berbuat baik kepada tetangga dan mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan dua poin tersebut, seseorang dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesamanya.

Di samping itu, kebahagian seseorang di hadapan Sang Penciptanya (Allah) adalah ketika Penciptanya tidak berpaling darinya, selalu mendapat ridhoNya dan kelak dikumpulkan bersama dengan kekasih-kekasihNya. Dalam hadis ini dijelaskan dua poin sebagai upaya seseorang untuk mencapai kebahagiaan tersebut, yakni dengan mentaati semua perintahNya dan menerima apapun pemberianNya

Secara tidak langsung, hadis tersebut memerintahkan untuk berbuat baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan berbudi pekerti yang baik. Seseorang yang dapat berbuat baik kepada Allah dan manusia, maka ia telah berupaya untuk mendapatkan kebahagiaan di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id